

TELAAH TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**FIRDAUS PERMATA
HUSNI THOYYAR**

Abstract: National character education in the perspective of Islamic education is only a small part of the character. Character education or moral education is only like a salt in the oceans. The concept of morality in Islam has a very close relationship with faith and sharia, even is the unity that cannot be separated. Therefore, to realize the noble character in themselves a Muslim, the first thing to do is to build a strong faith, and implement all the provisions of the existing Islamic in the Quran and Hadith, which carry out or perform righteous deeds. With the two in this way, noble character will be formed and sturdiness. The concept of character education in Indonesia is already there, but not yet perfect in the perspective of Islamic education. This is because the reference value and the source of which can still be interpreted any, and also the concept of character education from the Ministry of Education and Culture has not shown a model of the ideal human character, because they do not have a clear model and empirical. While the Prophet Muhammad has been proven to make an ignorant society turn into people who are qualified.

Keywords: Character, character education, moral educational, Ministry of Education and Culture

Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas karakter bangsa (manusia) itu sendiri (Majid & Andayani, 2013 : 2). Hanya bangsa yang memiliki karakter baik dan kuatlah yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Memahami konsep tersebut, tentu pendidikan adalah media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itulah, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi-generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, berakhlak mulia, terus diupayakan melalui proses pendidikan. Tentu dalam hal ini pendidikan karakter sebagai media untuk membangun generasi muda masa depan. Namun apa jadinya, jika pendidikan hanya mengutamakan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didik? hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot. Berakal tapi tidak berkepribadian (Lickona, 2013 : 3).

Dampak globalisasi yang terjadi dan juga pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan dan mengalami berbagai kemajuan, terdapat juga dampak negatif yang terjadi, yakni bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di mana tata krama, etika, dan kreativitas siswa, saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter (Muslich, 2013: 9). Dalam konteks ke-Indonesiaan, bergesernya penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu dan rasa cinta tanah

air, yang dimunculkan dalam tindakan antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan perusakan hak milik orang lain sehingga dalam hal ini akan memicu terjadinya suatu permasalahan sosial (Soetomo, 2008 : 28).

Melihat fenomena seperti itu, bisa dipahami jika pemerintah dan kalangan pendidik di Indonesia lalu menengok pada pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter. Di mana untuk mengatasi krisis moral semacam inilah, pada tahun 2011 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang di maksud adalah sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kehidupan spiritual yang ideal. Sejak itulah berbagai program tentang pendidikan karakter telah diluncurkan. Dasar pemikirannya adalah, bahwa tujuan pendidikan menurut UU Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, beriman, bertakwa, dan sebagainya. Pendidikan bukan hanya untuk menghasilkan manusia cerdas, tapi manusia yang berkarakter yang dipandang lebih penting dalam kehidupan manusia. Karena menurut Furqon Hidayatullah, bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu (Hidayatullah, 2010 : 15).

Jika menengok dari pengalaman sejarah bangsa Indonesia, pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik modern yang kita kenal seperti Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Moh. Natsir telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami pada zamannya (Albertus, 2015 : 44).

Dalam konteks sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu karakter pada masa bangsa Yunani, baru terjadi setelah munculnya apa yang disebut dengan *sophistician*, yaitu orang-orang yang bijaksana (500-450SM). Adapun sebelum itu di kalangan bangsa Yunani tidak dijumpai pembicaraan mengenai karakter, karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikan tentang alam. Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam mengembangkan ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia. Ini artinya ilmu akhlak (karakter) dibangun lebih bersifat filosofis dan berdasar pada logika murni (Nata, 2010 : 50). Pandangan dan pemikiran filsafat Yunani secara redaksional memang berbeda-beda, tapi substansi dan tujuannya sama, yaitu menyiapkan angkatan muda Yunani agar menjadi nasionalis yang baik dan mengetahui kewajiban mereka sebagai warga negara terhadap tanah airnya (Amin, 1983 : 141).

Memang tidak ada yang menolak pentingnya moralitas. Kaum bertuhan menganggap moral itu penting. Kaum sekuler dan atheis pun demikian. Moralitas adalah unsur pokok untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Tanpa moralitas, kehidupan akan kacau dan tidak terkontrol. Menurut Socrates dan Plato, kebahagiaan bersama akan diraih apabila manusia berdisiplin dan mengontrol diri. Tiap anggota masyarakat harus menjalankan nilai-nilai moral yang sudah disepakati bersama. Theodore Roosevelt mengatakan, "Mendidik akal seseorang tanpa mendidik moralnya bagaikan menciptakan suatu ancaman bagi masyarakat" (Lickona, 2013 : 3).

Erik J. Wielenberg mengatakan rakyat yang bermoral akan membawa negara pada arah yang benar dan hukum yang adil dan rakyat yang tidak bermoral akan membawa pada kehancuran. Bahkan mendidik rakyat agar menjadi bermoral adalah metode terbaik yang merupakan salah satu kesuksesan terbesar dalam peradaban manusia (Wielenbreg, 2005 : 129). Begitu pun James Arthur juga mengatakan kualitas kehidupan politik dalam demokrasi sangat ditentukan oleh kualitas dan karakter orang-orangnya (Arthur, 2003 : 75). Pendidikan

moral merupakan kunci sukses masyarakat demokrasi demikian Thomas Lickona menegaskan (Lickona, 2013 : 7).

Moralitas menempati posisi tak kalah penting dalam masyarakat berideologi kapitalisme. Hume berpendapat bahwa menjadi bermoral adalah cara terbaik untuk mendapatkan harta, kekuasaan dan kenikmatan (Wielenbreg, 2005 : 74). Moralitas mengajarkan kerja keras. Kerja keras menghasilkan harta. Harta memberikan kekuasaan. Kekuasaan adalah pintu kenikmatan. Kapitalisme memerlukan manusia-manusia yang bermoral untuk mengembangkan kekuasaan yang seluas-luasnya. Pendapat ini didukung oleh James Arthur. Arthur mengatakan bahwa pendidikan karakter membawa kemaslahatan setidaknya dalam tiga bidang: politik, sosial, dan ekonomi (Arthur, 2003 : 74-77). Pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan kerja merupakan salah satu tujuan utama. Anak-anak di sekolah belajar bekerja keras, karena mereka disiapkan untuk bekerja di pabrik melayani di rumah.

Kaum atheis pun memerlukan nilai. Beberapa tokoh pendidikan nilai berasal dari kelompok yang menihilkan Tuhan. Robert Owen misalnya, adalah seorang atheis pada tahun 1816, ia mendirikan sekolah karakter yang pertama di dunia bernama "*Institution for the Formation of Character*" (Institut pembentukan karakter). Owen meyakini bahwa individu-individu yang berperilaku baik akan membentuk masyarakat yang berfungsi dengan baik (Arthur, 2003 : 11-12).

Pengakuan pentingnya moralitas juga datang dari kaum agnostik. Kelompok ini percaya dengan adanya Tuhan, tetapi menolak otoritas agama. Mereka menerima keberadaan Tuhan, tetapi tidak meyakini bahwa Tuhan telah menurunkan ajaran-Nya melalui agama. Pada tahun 1897, kelompok agnostik mengampanyekan kebijakan anti agama dan reformasi moral tanpa agama. Mereka mengajak para orang tua agar tidak mendaftarkan anaknya dalam mata pelajaran agama. Mereka juga mempengaruhi pembuat kebijakan untuk memperkuat sekularisasi moral di sekolah. Nilai-nilai agama tidak boleh menjadi landasan moral. Mereka mengusung moralitas Yunani sebagai penggantinya (Arthur, 2003 : 17). Socrates, Plato, maupun Aristoteles adalah guru-guru besar moralitas yang mengakui adanya dzat supranatural tetapi tidak beragama (Wielenberg, 2005 : 143).

Hal tersebut berbeda dalam konteks pendidikan Islam, di mana pendidikan karakter itu bukanlah hal yang baru. Islam memandang pendidikan nilai sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud adalah akhlak. Yakni nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam. Nabi Muhammad saw bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Demikian juga dalam sabda beliau yang lain, "Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia" (Nata, 2010 : 2).

Tujuan pendidikan akhlak sangatlah jelas, yaitu untuk melaksanakan perintah Allah bukan untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan, ataupun kebahagiaan hidup didunia semata. Dalam Islam percaya bahwa, harta dan segala kenikmatan hidup di dunia hanya akan didapatkan dengan izin Allah. Bukan dengan cara bermoral semata dan dengan bermoral kemudian akan mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya pekerjaan itulah yang akan membawa pada harta dan segala kenikmatan di dunia. Pandangan yang seperti inilah yang bersifat sekularisme dan sangatlah jelas bertolak belakang dengan konsep akhlak Islam.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna dalam ajaran Islam yaitu menjadikan Tuhan sebagai titik pangkalnya. Di mana ayat-ayat suci al-Qur'an dijadikan sebagai landasan yang kuat dalam memperhatikan masalah pembinaan akhlak dan sekaligus menunjukkan macam-macam akhlak yang mulia dan juga akhlak yang tercela. Namun demikian, dalam rangka pembentukan akhlak ini, Islam juga menghargai pendapat akal pikiran yang sehat yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Peranan akal pikiran dalam ajaran Islam demikian besar dan dihargai adanya, termasuk peranannya dalam menjabarkan masalah akhlak. Ajaran akhlak yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah bersifat absolut dan universal serta mutlak, yakni tidak dapat ditawar-tawar lagi dan akan berlangsung sepanjang zaman. Namun, dalam penjabaran al-Qur'an yang absolut, mutlak, dan universal itu diperlukan akal

pikiran manusia. Hasil pemikiran akal terhadap masalah yang absolut itu bentuknya berbeda-beda, sesuai dengan keadaan masyarakat atau sesuai yang diakui masyarakat. Dengan cara demikian, ajaran akhlak dalam Islam bisa diterima oleh seluruh masyarakat berdasarkan ijtihad hasil pemikiran. Sebagai contoh, menghormati kedua orang tua adalah akhlak yang bersifat mutlak, universal dan absolut, tetapi bagaimana cara dan bentuk menghormati orang tua tersebut diperlukan akal pikiran yang sehat. Bukan semata-mata akal menjadi tolak ukur baik dan buruknya suatu akhlak (perbuatan) sehingga menjadikan akal sebagai pondasi utama, tetapi akal pikiran manusia itu punya andil dalam menjabarkan aturan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan cara demikian, akhlak yang terdapat dalam ajaran Islam itu di samping memiliki keabsolutan, keuniversalan dan kemutlakan juga memiliki perbedaan variasi dalam aplikasinya yang bermacam-macam. Variasi dalam aplikasi akhlak ini boleh jadi bersumber dari adat-istiadat, kebudayaan, dan produk manusia (Nata, 2010 : 57-66).

Fenomena sekularisasi pendidikan akhlak baru terjadi setelah ideology sekularisme Barat mendominasi dunia Islam. Salah satunya terjadi di Indonesia. Kurikulum pendidikan nasional menjadikan agama dan moral sebagai mata pelajaran terpisah. Baru pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai kampanye pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan terintegrasi. Di mana konsep kurikulum 2013 didesain dengan mengusung konsep pendidikan karakter sebagai bentuk ketegasan pemerintah dalam memperbaiki permasalahan moral bangsa Indonesia ini (Pawitasari, 2011 : 14).

Secara akademik, gagasan pemerintah untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh tentang konsep dan teori yang berkenaan tentang pendidikan karakter tersebut. Sehubungan dengan hal ini, sangatlah penting bagi pemerhati pendidikan untuk memahami pendidikan karakter di Indonesia, baik dari sisi latar belakang, tujuan, maupun prakteknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itulah, penulis mulai tertarik untuk melakukan penelitian tentang model pendidikan karakter bangsa dari sudut pandang pendidikan Islam.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas inilah, maka dirasa penting untuk melakukan sebuah penelitian mendalam dengan fokus, bagaimana konsep pendidikan karakter bangsa dalam perspektif pendidikan Islam.

Kajian Teori

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, ia mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon suatu situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan, bahwa karakter itu tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral. Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral dan perilaku bermoral. Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan, yaitu kebiasaan dalam pikiran, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku (Lickona, 2013 : 79-100).

2. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Karakter

Jika definisi tentang ilmu karakter (akhlak) tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu karakter adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik

atau perbuatan yang buruk. Dengan demikian jika sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika yang dikatakan itu benar atau salah, maka yang demikian itu masalah akal pikiran.

Namun perlu ditegaskan kembali bahwa yang dijadikan ilmu akhlak di sini adalah perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, bersifat sebenarnya, dan mendarah daging. Ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk dan perbuatan yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut tidak dapat dijadikan garapan ilmu akhlak. (Nata, 2010 : 6-11).

3. Kemunduran Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona ada beberapa asumsi filosofis yang mempengaruhi kemunduran pendidikan karakter:

a. Pandangan Darwin tentang Moralitas

Moralitas dalam kerangka pandangan evolusi Darwin mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Semuanya mengalir, tidak tetap, termasuk nilai-nilai moral yang diyakini oleh masyarakat. Merosotnya nilai-nilai moral baik dalam masyarakat, dalam keluarga, dianggap sebagai bagian dari proses evaluasi. Mereka yang memiliki pandangan moral ala Darwin berpendapat bahwa nilai-nilai moral tidak ada yang tetap dengan kata lain nilai-nilai moral itu berubah dari waktu ke waktu. Tidak ada nilai moral yang berlaku abadi, stabil dan universal. Dengan demikian, penyeragaman moral itu tidak mungkin dan usaha pendidikan karakter menjadi tidak relevan diterapkan di sekolah karena tentang moral itu sendiri tidak ada yang stabil yang bisa diajarkan kepada mereka (Lickona, 2013 : 9).

b. Pandangan Filsafat Positivisme

Pandangan ini membedakan antara fakta yang ilmiah dengan nilai-nilai moral yang menurut kaum positivis dipahami sekedar ekspresi perasaan, bukan sebagai kebenaran objektif. Bagi kaum positivis "fakta" merupakan satu-satunya data yang dapat diobservasi, yaitu kasat mata dan dapat diamati. Penghayatan nilai-nilai moral menurut kaum ini bukan merupakan sebuah fakta yang bisa diverifikasi secara nyata. Nilai moral merupakan bagian dari rasa perasaan seseorang. Moralitas menjadi relatif dan nilai dianggap sebagai sekedar data-data yang sifatnya sensitif namun tidak bisa diverifikasi secara inderawi. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang banyak berurusan dengan nilai-nilai moral tak dapat dijadikan materi dan tidak bisa diajarkan di sekolah (Lickona, 2013 : 11).

c. Pandangan Personalisme

Personalisme yang diawal tahun 60-an merayakan nilai-nilai subjektifitas, otonomi, dan rasa tanggung jawab. Personalisme menekankan kebebasan individu atas tanggung jawab moral pribadi. Personalisme berusaha mengembalikan individu sebagai subjek yang bebas, bertanggung jawab atas perilaku dan keputusannya, terbuka kepada yang lain berorientasi pada kebaikan, di mana secara faktual ia mengakarkan dirinya dalam kehidupan sosial. Kebebasan individu dan tanggung jawab moral pribadi individu atas keputusannya membuat pendidikan karakter yang mencoba menumbuhkan pemahaman akan nilai-nilai moral cenderung bersifat internal, personal, dan individu. Oleh karena itu, proyek bersama bagi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah bisa dianggap sebagai intervensi atas otonomi dan tanggung jawab individu bagi perilakunya (Lickona, 2013 : 13).

d. Pandangan Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter

Salah satu pemikir kontemporer Thomas Lickona misalnya, memiliki pandangan bahwa pendidikan agama dan pendidikan karakter semestinya dipisahkan dan tidak dicampur adukan. Nilai-nilai kebijaksanaan, tanggung jawab, penghormatan pada yang lain, perasaan senasib, pemecahan konflik secara damai merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Bagi dia agama bukanlah urusan di sekolah dan pendidikan karakter tidak ada urusan dengan doa-doa dan ibadah yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Ia membedakan secara tegas antara pendidikan karakter dengan pendidikan agama. Bagi dia agama memiliki pola hubungan vertikal antara seorang pribadi dengan keilahian.

Sedangkan pendidikan karakter memiliki pola horizontal yaitu pola hubungan antar manusia di dalam masyarakat (Albertus, 2015 : 250).

Hal senada juga diungkapkan oleh Doni Koesoema, bahwa agama tidak bisa dijadikan pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat yang plural. Di zaman modern yang sangat multikultural ini, nilai-nilai agama tetap penting dipertahankan, namun tidak dapat dipakai sebagai dasar kokoh bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Jika nilai agama tetap dipaksakan dalam konteks masyarakat yang plural, yang terjadi adalah penindasan oleh kultur yang kuat pada mereka yang lemah. Oleh karena itu, pendidikan agama penting dalam membantu mengembangkan karakter individu, akan tetapi ia bukanlah fondasi yang efektif bagi suatu tatanan sosial masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral akan bersifat lebih operasional dibandingkan dengan nilai-nilai agama (Albertus, 2015 : 203). Mereduksi pendidikan karakter menjadi pendidikan agama akan membahayakan tatanan kehidupan bersama di dalam masyarakat. Sebab lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia-manusia yang mampu berdoa tapi tidak mampu bekerja sama dengan orang lain dalam membangun kehidupan bersama. Sebaliknya, kehidupan bermasyarakat tidak akan stabil ketika pendidikan karakter tidak memberikan tempat bagi rasa hormat antar individu, terutama atas keyakinan keagamaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pendidikan agama hanya bersifat suportif atas pendidikan karakter, demikian juga sebaliknya, pendidikan karakter bersifat suportif terhadap pendidikan agama (Albertus, 2013 : 253). Dan juga banyak negara-negara yang berpendirian, bahwa masalah pendidikan agama adalah tanggung jawab perseorangan. Oleh karena itulah, masalah pendidikan keagamaan diserahkan sepenuhnya kepada lembaga-lembaga keagamaan (Ahmadi & Uhbiyati, 2007 : 22).

Metodologi Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan terbatas pada data tertulis, yang berkenaan dengan konsep pendidikan karakter bangsa dalam perspektif pendidikan Islam, karena jenis data yang diperoleh adalah jenis data kualitatif, maka yang dideskripsikan dan dianalisis pun secara kualitatif pula dan data tersebut tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan dalam bentuk kualitatif yang mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar angka atau frekuensi.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang banyak menafsirkan angka-angka statistik. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tertentu di antaranya adalah: 1) menggunakan lingkungan alamiah (apa adanya) sebagai sumber data langsung; 2) bersifat *deskriptif-analitik*; 3) lebih menekankan pada proses (dalam menggunakan pertanyaan apa, bagaimana dan mengapa) bukan pada hasil; 4) penelitian dimulai dari fakta empiris atau induktif; 5) mengutamakan makna (Ibrahim, 2001 : 197-198).

Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada keaslian, tidak berpola dari teori secara deduktif, melainkan berawal dari fakta sebagaimana adanya. Rangkaian fakta yang dikumpulkan, dikelompokkan, ditafsirkan dan disajikan, sehingga dapat menghasilkan teori yang disebut *grounded theory* (teori dasar). Sebaliknya penelitian kuantitatif sering bertolak dari teori, sehingga bersifat *reduksionis* dan *verivikatif*, yakni membuktikan teori (menolak atau menerima sebuah teori).

Berdasarkan pada tujuan penelitian, penelitian tentang konsep pendidikan karakter dalam bangsa perspektif pendidikan Islam menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) artinya pendekatan yang memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Konsep-konsep, asas-asas, teori-teori, pandangan-pandangan dan penemuan-penemuan tentang konsep pendidikan karakter yang ditelusuri dan ditelaah dari sumber data yang akurat ataupun dari pakar pendidikan yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat *non-empirik* artinya peneliti tidak memakai istilah populasi maupun sampel, sebagaimana lazimnya pada penelitian empirik, kuantitatif maupun yang sejenisnya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* (analisis isi), digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan naskah. Dengan menggunakan metode *content analysis*, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

Menurut Klaus Krippendorff analisis isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan lebih dari itu terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi (Subyargo, 2001 : 71).

Metode *content-analysis* digunakan pada penelitian ini disebabkan beberapa alasan yaitu: 1) tidak dipakainya manusia sebagai objek penelitian sehingga analisis isi biasanya bersifat non-reaktif karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta mengisi kuesioner, ataupun yang diminta datang ke laboratorium; 2) dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menuntut untuk menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam aturan Kementerian Pendidikan Nasional.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, berupa teknik deskriptif dan analisis. Data-data yang diperoleh dan sudah dikategorikan dalam penelitian ini di analisis secara intens dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu metode yang biasa dimanfaatkan untuk penelitian yang bersifat normatif untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

Content analysis berangkat dari aksioma, bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. Selanjutnya, *content analysis* merupakan suatu analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Secara teknis *content analysis* mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi; 3) menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat bahan prediksi (Muhajir, 2000 : 69).

Jalaludin Rahmat mengutarakan *content analysis* sebagai metode yang menganalisa media-media semacam surat kabar, buku, pidato, undang-undang, naskah, dan pita rekaman (Rahmat, 2004 : 89). Berpijak pada teknik deskripsi dan analisis di atas, maka untuk lebih lanjutnya penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang diuraikan oleh Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya ialah: 1) reduksi data (*data reduction*) yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar ke dalam catatan penelitian; 2) penyajian data (*data display*), yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan dan tindakan yang diusulkan; 3) verifikasi atau kesimpulan (*concluding drawing*), yaitu penjelasan mengenai makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat di ajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya (Sugiono, 2006 : 338-345).

Telaah terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1. Konsep Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karakter dalam perspektif akhlak Islam, hanyalah bagian kecil dari akhlak. Pendidikan karakter hanya menggarami lautan dari makna pendidikan akhlak. Sebab akhlak berkaitan dengan iman, ilmu, dan amal (Zarkasyi, 2013 : 34). Karena, dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan pendidikan karakter, karakter itu dibangun atas dasar pemikiran filsafat manusia, dan lebih bersifat filosofis yaitu yang berdasarkan pada logika murni manusia. Pandangan dan pemikiran tentang karakter para filsafat Yunani memang berbeda-beda, tetapi substansi dan tujuannya sama, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang baik dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya (Amin, 1983 : 141).

Definisi karakter dalam perspektif Barat sangat problematis. Ini disebabkan karena Barat berfaham bebas nilai. Pendidikan Karakter di Barat hanya membantu siswa menemukan nilainya sendiri. Jadi mereka bebas punya nilai yang berbeda-beda. Sebagai contoh pada kasus berzina. Dalam pendidikan karakter, tindakan berzina antara seorang siswa laki-laki dan perempuan belum tentu berdosa. Asal dilakukan dengan syarat-syarat tertentu. Kalau zina itu dilakukan anak dengan sadar, sukarela, dan bertanggung jawab, itu tidak masalah dalam pendidikan karakter. Yang bermasalah adalah kalau zina dilakukan diluar tanggung jawab. Ini kan bertentangan dengan Islam. Dalam Islam, zina itu pasti dosa terlepas dari seorang anak itu mau bertanggung jawab untuk punya anak atau tidak, dan sekalipun pendidikan karakter juga mengajarkan untuk menolak korupsi dan berperilaku jujur, hal itu lebih didasari karena rasionalisme dan bukan motif agama. Makanya orang Barat dan orang liberal itu tidak mau kalau korupsi disebut haram. Mereka lebih suka mengatakan kalau korupsi itu merusak masyarakat. Semuanya bersifat rasional dan berusaha merasionalkan sebuah nilai. (Pawitasari, 2 Juli 2011).

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, perlu ditegaskan bahwa, Islam adalah agama yang sempurna yang memiliki ajaran yang paling lengkap yang diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya, yaitu al-Qur'an yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu Allah Swt yang pernah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Isi al-Qur'an juga mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek yang terkait dengan masalah akidah (keyakinan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (karakter mulia), hingga aspek-aspek yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, setiap muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam yang biasa dikenal dengan kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka dasar ini merupakan garis besar yang mendasari semua nilai dan konsep yang ada dalam ajaran Islam. Adapun kerangka dasar ajaran Islam juga meliputi tiga konsep kajian dasar yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Akidah bertujuan mengantarkan manusia sehingga beriman, syariah bertujuan mengantarkan manusia sehingga bertaqwa kepada Allah Swt, dan akhlak bertujuan mengantarkan manusia sehingga berakhlak mulia (Marzuki, 2015 : 8-9).

Akhlak dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah dan syariah, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika yang menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah akidah, batang dan daunnya adalah syariah, sedangkan buahnya adalah akhlak (karakter). Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat untuk mendorongnya melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt, sehingga tergambar akhlak (karakter) mulia dalam dirinya. Atas dasar ini pula seseorang yang melakukan hal baik, tetapi tidak dilandasi oleh akidah, ia disebut orang kafir. Seseorang yang mengaku beriman tetapi tidak mau melaksanakan syariah, ia disebut orang fasiq (pendosa). Sementara itu, orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syariah tetapi tidak dilandasi akidah yang lurus disebut munafik. Demikianlah ketiga kerangka dasar ini memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan karakter mulia dalam diri seorang muslim, yang pertama harus dilakukan adalah membangun akidah yang kuat lalu melaksanakan seluruh ketentuan syariah yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yaitu melaksanakan atau melakukan amal-amal shaleh. Dengan dua cara inilah karakter mulia akan terbentuk dengan baik dan kokoh (Marzuki, 2015 : 14-16).

2. Pendidikan Karakter Kemendikbud dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan karakter di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam, belum memiliki arah yang jelas pada soal nilai dan sumber yang menjadi rujukan utama yang dikembangkan oleh Kemendikbud. Standar apa yang digunakan untuk menentukan karakter baik dan buruk masih bisa ditafsirkan apa saja.

Selama merdeka Indonesia telah memiliki enam Undang-Undang Pendidikan Nasional yaitu UU tahun 1947, UU tahun 1950, UU tahun 1954, TAP-MPRS tahun 1967 (awal Orde Baru), UU Nomor 2 Tahun 1989, dan yang terakhir adalah UU Nomor 20 tahun 2003. Dalam keseluruhan UU itu tidak pernah pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME itu dijadikan fokus tujuan pendidikan nasional. Ini tidak sesuai dengan Pancasila yang fokus atau corenya adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi keseluruhan UU yang enam itu tidak ada yang sesuai dengan Pancasila. Inilah masalah utama pendidikan di Indonesia.

Ketidak konsisten pemerintah dalam hal pendidikan karakter bisa dilihat dari konsep akhlak atau istilah akhlak mulia yang ada pada Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang tersebut secara konseptual pendidikan menggunakan istilah akhlak mulia, Tetapi justru kenapa pada tataran operasionalnya menggunakan istilah karakter. Problematika pendidikan di Indonesia sering kali tidak pernah selesai. Para pakar pendidikan mengajukan beberapa tawaran konsep pendidikan untuk diterapkan sebagai kebijakan negara. Indonesia pernah menggunakan konsep pendidikan moral. Namun ia dianggap gagal tidak mampu menyelesaikan persoalan kenakalan pelajar. Bahkan semakin banyaknya kasus korupsi di negeri ini membuat dunia pendidikan bercermin kembali. Pemerintah memunculkan tren "pendidikan karakter" dan tren ini dianggap baik, lalu diadopsi menjadi konsep praktis pendidikan di Indonesia. Seharusnya jika pemerintah konsekuen terhadap Undang-Undang bangsa Indonesia sudah memiliki rumusan yang baku tentang akhlak mulia dan seharusnya pula, bangsa ini sudah memiliki karakter "akhlak mulia".

Akan tetapi konsep pendidikan karakter tidak digali dari ajaran Islam. Padahal pemerintah bersama Kemendikbud meyakini bahwa pendidikan karakter dapat dijadikan solusi permasalahan bangsa. Menurut Ahmad Tafsir, selama ini konsep pendidikan tidak pernah memiliki model yang jelas dan empirik. Sedangkan Nabi Muhammad sudah terbukti membuat masyarakat jahiliyah berubah menjadi orang-orang yang berkualitas (Pawitasari, 27 Januari : 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan kemudian pembahasan dan analisis yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini mengenai konsep pendidikan karakter bangsa dalam perspektif pendidikan Islam dan telaah terhadap konsep pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif pendidikan Islam hanyalah bagian kecil dari akhlak. Pendidikan karakter hanya menggarami lautan dari makna pendidikan akhlak. Karena akhlak dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah dan syariah, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri seorang Muslim, yang pertama harus dilakukan adalah membangun akidah yang kuat, lalu melaksanakan seluruh ketentuan syariah yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, yaitu melaksanakan atau melakukan amal-amal saleh. Dengan dua cara inilah, akhlak mulia akan terbentuk dengan baik dan kokoh.
2. Konsep pendidikan karakter di Indonesia sudah ada, namun belum sempurna dalam perspektif pendidikan Islam. Hal tersebut karena acuan nilai dan sumber yang masih bisa ditafsirkan apa saja, dan juga konsep pendidikan karakter Kemendikbud belum menunjukkan suatu model karakter manusia yang ideal, karena tidak memiliki model yang jelas dan empirik. Sedangkan Nabi Muhammad sudah terbukti membuat masyarakat jahiliyah berubah menjadi orang-orang yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Attas, N. M. S. (1978). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Albertus, D. K. (Ed.). (2015). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arifin, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arthur, J. (2003). *Education With Character The Moral Economy of schooling*. New York: Routledge Falmer.
- Asari, H. (2011). *Etika Akademis dalam Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamid, H. & Saebani, A. B. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publising.
- Kania, D, D. (2013). *Konsep Nilai dalam Peradaban Barat*. Disertasi Universitas Ibnu Khaldun Bogor.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Langgulang, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: al-Husna.
- Lickona, T. (Ed.). (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Marzuki. (Ed.). (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nucci, L. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge Falmer.
- Ryian, K, & Bohlin, E. (1995). *Building Character in School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey Bas.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori Teori Pendidikan dari Tradisional, Neo Liberal, Marxis Sosialis, hingga Post Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subyarogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (Ed.). (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yaumi, M. (Eds.). (2014). *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuhairini. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
-